

## **BAB I**

### **Pendahuluan**

#### **1.1. Latar Belakang**

Perkawinan atau pernikahan beda agama menjadi salah satu jalan yang sering kali diambil oleh para pasangan yang menjalin hubungan beda agama. Adanya globalisasi dan perkembangan teknologi memungkinkan masyarakat dari berbagai belahan dunia dengan berbagai budaya berinteraksi serta berkomunikasi tanpa batasan. Interaksi tersebut memungkinkan individu-individu dengan perbedaan latar belakang budaya untuk saling tertarik, jatuh cinta, dan pada akhirnya memutuskan untuk melangsungkan perkawinan atau pernikahan.

Ada beberapa contoh tokoh publik yang melangsungkan perkawinan beda agama, di antaranya adalah Dimas Anggara dan Nadine Chandrawinata yang meresmikan perkawinan beda agama mereka di Bhutan, Nepal pada tahun 2018, Neil Furuno dan Sarah Sechan yang melangsungkan perkawinan di Los Angeles, Sabria Kono dan Rio Febrian yang melangsungkan perkawinan di Bangkok, Thailand, serta Frans Mohede dan Amara yang melangsungkan perkawinan di Hongkong pada tahun 1999 yang lalu (<https://www.popmama.com/life/relationship/putri-syifa-nurfadilah/pasangan-artis-yang-menikah-beda-agama-dan-harmonis-hingga-sekarang/10> diakses pada 18 November 2021).

Perkawinan beda negara di Indonesia masih sering menjadi perdebatan bagi masyarakat. Ada yang mendukung dan ada yang menolak karena

perkawinan beda agama dianggap tidak sah menurut negara dan agama tertentu. Ada pula yang berpendapat jika perkawinan beda agama hanya bisa dilakukan di luar negeri dengan syarat-syarat tertentu.





(<https://vt.tiktok.com/ZSewxJKJG/> diakses 28 Februari 2022)

Di bulan Februari 2022, ada beberapa video TikTok yang diunggah oleh akun dengan nama Meghantophorus yang cukup menyita perhatian dan menuai beragam komentar dari publik. Video-video yang diunggah tersebut bercerita mengenai perjalanan si pemilik akun Meghantophorus ini dalam menjalani perkawinan beda agama. Banyaknya pengguna TikTok yang berkomentar di video tersebut menjadi salah satu bukti bahwa ada cukup banyak masyarakat Indonesia yang tertarik untuk membahas dan mendiskusikan mengenai fenomena perkawinan beda agama di Indonesia.

Dari beberapa komentar yang berhasil ditangkap, ternyata ada cukup banyak orang yang menjalani perkawinan beda agama dan membagikan pengalaman mereka dalam melakukan perkawinan beda agama. Ada juga beberapa orang yang penasaran mengenai bagaimana cara untuk melakukan perkawinan atau pernikahan beda agama dan bagaimana status anak dari perkawinan beda agama. Orang-orang tersebut saling berinteraksi, menjawab pertanyaan, serta berbagi pengalaman dan pengetahuan pribadi mereka mengenai perkawinan beda agama. Ada yang berpendapat bahwa perkawinan beda agama dapat dilakukan apabila salah satu mengalah dan mengganti status keagamaannya, di sisi lain ada juga yang berpendapat bahwa perkawinan beda agama mungkin saja dilakukan tanpa perlu mengubah status keagamaan. Ada juga yang menolak perkawinan beda agama karena dianggap tidak sah serta ada juga yang beranggapan bahwa hubungan beda agama seringkali tidak direstui atau tidak disetujui oleh pihak keluarga.

Jika dilihat berdasarkan hukum, perkawinan atau pernikahan beda agama di Indonesia terikat dengan aturan UU No. 1 Tahun 1974 di mana dalam pasal

2 ayat 1 dikatakan jika perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaan tersebut. Dengan kata lain, pasal ini memberi kesempatan kepada para pemuka agama untuk dapat meresmikan perkawinan sesuai dengan agama yang diikuti dan dianut oleh masing-masing warganya (<https://news.detik.com/berita/d-5592942/saya-mau-nikah-dengan-calon-beda-agama-bagaimana-agar-diakui-negara> diakses pada 18 November 2021).

Jika didasarkan pada UU No. 1 Tahun 1974 pasal 2 ayat 1, pernikahan atau perkawinan beda agama mungkin saja dilakukan apabila agama yang dianut memberikan izin atau legalitas untuk melangsungkan perkawinan beda agama. Dari agama-agama yang ada di Indonesia, Gereja Katolik menjadi salah satu yang memberikan dispensasi atau kelonggaran untuk bisa melangsungkan perkawinan beda agama tanpa perlu melakukan konversi atau mengubah status atau identitas agama yang dianut masing-masing.

Perkawinan di Gereja Katolik sendiri diatur dalam Kitab Hukum Kanonik yang hingga kini masih menjadi pedoman yang berlaku dan dipakai dalam Gereja Katolik. Gereja Katolik sebenarnya memiliki aturan yang ketat mengenai perkawinan, khususnya perkawinan beda agama. Sejak tahun 1960-an, studi sosiologis mengungkapkan terjadi peningkatan tajam jumlah perkawinan beda agama bagi umat Katolik di Amerika Serikat. Peningkatan jumlah perkawinan beda agama ini dipercaya sebagai dampak dari keputusan Gereja yang melonggarkan hubungan dengan komunitas agama lain selama Konsili Vatikan II tahun 1962-1965 (Seamon, 2012:87).

Dalam Gereja Katolik Roma, Konsili Vatikan II membawa peranan yang penting dalam membangun hubungan antara Gereja Katolik Roma dengan Protestan dan agama-agama yang lainnya. Konsili Vatikan II juga membuat pernyataan penting mengenai kebebasan beragama, hal ini tercermin dengan adanya revisi terhadap Kitab Hukum Kanonik pada tahun 1983 yang mengatur mengenai perkawinan di Gereja Katolik Roma. Kitab Hukum Kanonik tidak hanya memperhalus bahasa yang berkaitan dengan perkawinan campur namun juga memberikan kemungkinan dan syarat-syarat dispensasi untuk halangan *disparitas cultus* yang tertera dalam Kanon 1129. *Disparitas cultus* mengacu pada perkawinan seorang Katolik dan non-Kristen. Ini berasal dari Konsili Vatikan II yang dijelaskan lebih mendalam dalam dokumen Gereja Nostra Aetate mengenai hubungan Gereja Katolik dan agama non-Kristen. Konsili Vatikan II dan revisi yang dilakukan pada Kitab Hukum Kanonik memberi kelonggaran teologis bagi kemungkinan adanya perkawinan campur beda agama antara seorang Katolik dengan non-Kristen (Seamon, 2012: 88-89).

Salah satu tokoh publik yang melangsungkan perkawinan beda agama di Gereja Katolik adalah Nadiem Makariem dan Franka Franklin. Nadiem Makariem, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan teknologi Indonesia yang diketahui memeluk agama Islam melangsungkan perkawinan dengan Franka Franklin yang beragama Katolik di sebuah Gereja Katolik. Hal tersebut diketahui seusai akun twitter Katolik Garis Lucu (@KatolikG) mengunggah kolase prosesi pernikahan keduanya tahun 2014 pada hari Rabu (23/10/2019) yang lalu. (<https://www.genpi.co/gaya-hidup/23842/wah->

ternyata-nadiem-makarim-dan-istrinya-nikah-beda-agama diakses pada 18 November 2021).

Selain Nadiem, ada beberapa orang yang juga melangsungkan perkawinan beda agama di Indonesia dan membagikan kisah perjalanan mereka melalui media sosial, misalnya saja Maria Ambarastuti dan Elizabeth Ayudya. Melalui website katolikana.com, Maria Ambarastuti mengungkapkan bahwa ia yang beragama Katolik dan sang suami yang beragama Islam memutuskan untuk melakukan perkawinan beda agama di Gereja Katolik karena hanya Gereja Katolik yang mengakui perkawinan beda agama meskipun dengan konsekuensi bahwa perkawinan yang dilakukan bukan merupakan sebuah sakramen. Perjalanan perkawinan beda agama yang dilaluinya bukanlah perjalanan yang mulus. Ia sempat ditolak oleh ayahnya karena memiliki pasangan beragama Islam. Ia juga mengaku bahwa orang lain di sekitarnya kerap kali meributkan soal agama mereka, meragukan keimanan mereka, dan menyuruh untuk mengajak pasangan pindah agama di saat mereka sendiri tidak pernah menjadikan agama menjadi isu pertengkaran mereka sama sekali. (<https://www.katolikana.com/2020/06/03/kisah-saya-menikah-beda-agama-tak-sekalipun-kami-bertengkar-soal-agama/>).

Hal yang hampir serupa juga dialami oleh Elizabeth Ayudya. Melalui akun twitternya @elizabethayudya, perempuan yang akrab disapa dengan sebutan Eliz ini mencoba untuk berbagi pengalamannya yang melakukan perkawinan beda agama. Eliz yang memeluk agama Katolik dan suaminya yang memeluk agama Islam yang memutuskan untuk melangsungkan perkawinan beda agama di Gereja Katolik St Yusuf Pekerja Condong Catur Sleman, Yogyakarta

bukan tanpa halangan. Mereka sempat mendapat pertentangan dari masing-masing keluarga, berbagai pertanyaan dan pernyataan datang bertubi-tubi hingga akhirnya mereka berdua berhasil membuat kedua keluarga sepakat untuk melakukan perkawinan beda agama di Gereja Katolik tanpa melakukan konversi agama sehingga sang suami tetap bisa memeluk agamanya yaitu Islam (<https://twitter.com/elizabethayudya/status/1175534177921327104> diakses pada 18 November 2021).

Pengalaman perkawinan beda agama yang dibagikan oleh Maria Ambarastuti dan Elizabeth Ayudya memberi gambaran bahwa beberapa pasangan yang menjalin relasi atau hubungan beda agama memilih dan memutuskan untuk melanjutkan hubungan mereka ke jenjang perkawinan dengan melakukan perkawinan beda agama di Gereja Katolik agar tetap dapat mempertahankan identitas keagamaan mereka masing-masing (yang beragama Katolik tetap memeluk Katolik dan yang beragama non-Katolik tetap memeluk agama non-Katolik). Beberapa pasangan beda agama juga mendapat penolakan dari keluarga dan orang-orang di sekitar sehingga pasangan beda agama tersebut perlu menegosiasikan identitas mereka kepada keluarga dan orang-orang di sekitar agar dapat diterima dan dihargai.

Hubungan yang intim antara orang yang berbeda ras, agama, kebangsaan, atau subkultur dapat dikatakan sebagai hubungan antarbudaya. Pasangan beda agama yang termasuk ke dalam pasangan antarbudaya kerap menghadapi banyak tantangan praktis komunikasi, emosional, keluarga, dan berbasis nilai, mulai dari saat mereka memulai hubungan mereka dan meluas sepanjang hidup mereka (Bennett, 2015:506).

Pasangan beda agama yang menemui sedikit masalah dan tantangan dalam hubungan mereka memiliki beberapa keterampilan dan karakteristik umum yang secara signifikan terkait dengan kompetensi antarbudaya. Pasangan antar budaya yang memiliki kompetensi budaya menemukan berbagai cara untuk mengelola perbedaan yang ada. Strategi yang sukses untuk mengelola perbedaan secara keseluruhan adalah mengenali, mengakui, menerima, dan bahkan merayakan perbedaan budaya, serta mempertahankan fokus pada nilai mendalam bersama. Beberapa pasangan menggunakan pendekatan pembangunan konsensus di mana keputusan tentang setiap perbedaan budaya yang penting dibahas, dinegosiasikan dan diselesaikan dengan cara yang didukung oleh kedua pasangan (Bennett, 2015:509).

## **1.2. Rumusan Masalah**

Perkawinan beda agama di Indonesia masih menjadi fenomena yang ramai diperbincangkan oleh masyarakat hingga kini. Gereja Katolik membuka peluang terjadinya perkawinan melalui dispensasi yang diberikan kepada pasangan beda agama tanpa perlu melakukan konversi agama. Meskipun perkawinan beda agama mungkin saja dilangsungkan dalam Gereja Katolik, namun perkawinan beda agama yang dilakukan tetap membawa tantangan baik itu dalam praktis komunikasi, emosional, keluarga, dan nilai. Untuk dapat menghadapi dan mengatasi tantangan tersebut, diperlukan kompetensi antarbudaya untuk mengelola perbedaan dengan mengenali, mengakui, menerima, dan bahkan merayakan perbedaan budaya, serta mempertahankan fokus pada nilai mendalam bersama.. Setiap perbedaan penting dibahas,

dinegosiasikan dan diselesaikan dengan cara yang didukung oleh kedua pasangan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini akan difokuskan pada:

1. Bagaimana negosiasi identitas yang dilakukan oleh pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik?
2. Bagaimana negosiasi identitas yang dilakukan oleh pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik dalam membangun identitas relasional mereka sebagai pasangan beda agama?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mendeskripsikan serta memberi gambaran bagaimana pengalaman negosiasi identitas yang dilakukan oleh pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik.

### **1.4. Signifikansi Penelitian**

#### **Signifikansi Teoritis**

Penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu berkontribusi dalam mengkaji Teori Negosiasi Identitas. Dalam penelitian ini, negosiasi identitas yang akan dikaji adalah pengalaman negosiasi identitas yang dilakukan oleh pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik.

#### **Signifikansi Praktis**

Penelitian ini secara praktis diharapkan mampu memberikan pandangan dan gambaran mengenai perkawinan beda agama di Gereja Katolik dan

bagaimana pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik menegosiasikan identitas mereka dalam interaksi di kehidupan sehari-hari.

### **Signifikansi Sosial**

Penelitian ini dalam tataran sosial diharapkan dapat memberikan gambaran pengalaman negosiasi identitas pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik sehingga dapat menjadi pedoman bagi pembaca dan masyarakat luas terutama untuk pasangan yang berencana melangsungkan perkawinan beda agama di Gereja Katolik dan menegosiasikan identitas mereka.

## **1.5. Kerangka Penelitian Teoritis**

### **1.5.1. Paradigma Penelitian**

Paradigma interpretif digunakan dalam penelitian ini untuk dapat melihat sudut pandang dari sisi yang berbeda, melihat persoalan dengan berbagai aspek kebutuhan dari sisi subjek (Rorong, 2020:70). Moustakas (1994) juga mengatakan jika individu menginterpretasikan pengalaman yang dialami secara aktif dengan memaknai segala sesuatu yang dilihat dan dirasakan. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif untuk dapat melihat dan memaknai berbagai pengalaman yang dialami oleh pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik dari sisi subjek penelitian.

### **1.5.2. State of The Art**

Penelitian selanjutnya berjudul “*Pola Komunikasi Suami Istri Berbeda Agama dalam Membangun Keharmonisan*” yang dilakukan oleh Herlina Tan dan Daniel Tamburian pada tahun 2021. Penelitian

tersebut adalah penelitian Komunikasi yang menggunakan metode Deskriptif, Kualitatif serta menggunakan teori Pola Komunikasi. Dari penelitian yang sudah dilakukan, didapatkan hasil yaitu cara berkomunikasi dan cara penyampaian pesan memberikan dampak pada kehidupan berumah tangga. Dari dua pola komunikasi yaitu pola komunikasi persamaan dan seimbang terpisah yang ada pada pasangan suami istri, pola komunikasi persamaan dianggap paling efektif karena peran suami dan istri sama, tidak ada yang mendominasi. Perbedaan sudut pandang menjadi faktor penghambat pasangan suami istri.

Penelitian sebelumnya yang serupa berjudul “*Negosiasi Nilai-Nilai Religius dalam Keluarga Beda Agama*” dilakukan oleh Alifah Maharani pada tahun 2019. Ini merupakan penelitian di bidang Sosiologi dengan menggunakan pendekatan studi kasus dan metode analisis deskriptif. Teori Dialektika Fundamental dari Peter L Berger dan Teori Negosiasi digunakan sebagai dasar teori dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam keluarga beda agama, negosiasi nilai-nilai religious dilakukan melalui tiga tahapan, yang pertama adaptasi (bahasa serta tindakan), kedua interaksi (penyadaran nilai atau aturan dalam keluarga), dan ketiga munculnya sikap toleransi.

Penelitian selanjutnya berjudul “*Agama dan Pernikahan Pasangan Beda Agama di Sendangmulyo Semarang*” yang dilakukan oleh Irma Putri Fatimah, Amirudin Amirudin, dan Af'idatul Lathifah tahun 2019. Penelitian ini merupakan penelitian di bidang Antropologi

menggunakan metode etnografi dan teori yang digunakan adalah teori Modernitas yang dikemukakan oleh Nottingham (1983). Hasil dari penelitian ini adalah perbedaan beragama dalam menjalin rumah tangga harus lebih meninggikan sikap toleransi dan adanya saling menghargai kepentingan antar pasangan. Konsekuensi yang akan terjadi dengan adanya pernikahan lintas agama adalah konflik yang berasal dari keluarga, pasangan dan diri sendiri yang akan berdampak dalam munculnya konflik-konflik kecil. Namun dengan seiring berjalannya waktu pernikahan, meskipun hidup dengan keyakinan yang berbeda saat ini justru membuat anggota keluarga mempunyai kepedulian yang tinggi dan saling menghargai keyakinan masing-masing anggota.

Penelitian serupa lainnya berjudul “*Adaptasi Perkawinan Lintas Agama*” yang dilakukan oleh Nia Kurniati Syam, Deddy Mulyan, Atie Rachmiatie, dan Pawit M Yusuf pada tahun 2017. Bidang penelitian yang dilakukan adalah penelitian Komunikasi dengan metode fenomenologi interpretif dan teori yang digunakan adalah teori Fenomenologi dari Alfred Schutz serta teori Interaksionisme Simbolik. Hasil dari penelitian tersebut merujuk kepada tiga hal yang pertama motif pernikahan beda agama meliputi motif cinta, penampilan, kenyamanan, pendidikan, dan ekonomi. Yang kedua proses komunikasi pernikahan beda agama beriklim konsensus dan adaptasi pendidikan anak secara plural, dan simbol keagamaan juga bukan merupakan ciri dari masing-masing keluarga beda agama.

Penelitian lainnya berjudul “*Pernikahan Beda Agama (Studi Kasus pada pasangan pernikahan beda agama Katolik dengan Islam di Keuskupan Surabaya)*” dilakukan oleh Andre Jonathan pada tahun 2017. Penelitian ini merupakan penelitian Sosiologi yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam. Teorinya menggunakan teori tindakan sosial Max Weber dan teori pemilihan jodoh digunakan untuk memperkuat. Penelitian ini menemukan hasil bahwasanya ketertarikan dalam mencari jodoh muncul dalam proses perkenalan yang cukup lama sehingga masing-masing dapat saling membuka diri. Pernikahan yang dilakukan cenderung tidak melanggar ajaran agama menurut salah satu pihak yang dan pihak yang lain mengalah demi menghindari konflik. Konversi atau perubahan agama yang dilakukan pasangan (dari Islam ke Katolik) memiliki kecenderungan afektual di mana ia tidak ingin anaknya bingung dalam menentukan agama yang akan dianut dan pasangan yang melakukan konversi atau perubahan agama (dari Katolik ke Islam) memiliki kecenderungan rasional instrumental yang berarti keamanan ekonomi dari suami.

No	Judul Penelitian	Bidang Penelitian	Teori	Metode	Hasil Penelitian
1.	Pola Komunikasi Suami Istri Berbeda Agama dalam Membangun Keharmonisan (Herlina Tan	Komunikasi	Pola Komunikasi	Deskriptif, Kualitatif	cara berkomunikasi dan cara penyampaian pesan memberikan dampak pada kehidupan berumah

	& Daniel Tamburian, 2021)				tangga. Dari dua pola komunikasi yaitu pola komunikasi persamaan dan seimbang terpisah yang ada pada pasangan suami istri, pola komunikasi persamaan dianggap paling efektif karena peran suami dan istri sama, tidak ada yang mendominasi. Perbedaan sudut pandang menjadi faktor penghambat pasangan suami istri.
2.	Negosiasi Nilai-Nilai Religius dalam Keluarga Beda Agama (Alifah Maharani, 2019)	Sosiologi	Dialektika Fundamental dari Peter L Berger dan Teori Negosiasi.	pendekatan studi kasus dengan metode analisis deskriptif	Dalam keluarga beda agama, negosiasi nilai-nilai religious dilakukan melalui tiga tahapan, yang pertama adaptasi (bahasa serta tindakan), kedua interaksi (penyadaran nilai atau aturan dalam keluarga), dan ketiga munculnya sikap toleransi
3.	Agama dan Pernikahan Pasangan Beda Agama di Sendangmulyo Semarang (Irma Putri	Antropologi	Teori modernitas yang dikemukakan oleh Nottingham (1983)	Etnografi	perbedaan beragama dalam menjalin rumah tangga harus lebih meninggikan sikap toleransi

	Fatimah, Amirudin, dan Af'idatul Lathifah, 2019)				dan adanya saling menghargai kepentingan antar pasangan. Konsekuensi yang akan terjadi dengan adanya pernikahan lintas agama adalah konflik yang berasal dari keluarga, pasangan dan diri sendiri yang akan berdampak dalam munculnya konflik-konflik kecil. Namun dengan seiring berjalannya waktu pernikahan, meskipun hidup dengan keyakinan yang berbeda saat ini justru membuat anggota keluarga mempunyai kepedulian yang tinggi dan saling menghargai keyakinan masing-masing anggota.
4.	Adaptasi Perkawinan Lintas Agama (Syam dkk, 2017)	Komunikasi	Fenomenologi dari Alfred Schutz & Interaksionisme Simbolik	Fenomenologi interpretif	motif pernikahan beda agama meliputi motif cinta, penampilan, kenyamanan, pendidikan, dan ekonomi. Yang kedua proses komunikasi

					pernikahan beda agama beriklim konsensus dan adaptasi pendidikan anak secara plural, dan simbol keagamaan juga bukan merupakan ciri dari masing-masing keluarga beda agama.
5.	Pernikahan Beda Agama (Studi Kasus pada pasangan pernikahan beda agama Katolik dengan Islam di Keuskupan Surabaya (Andre Jonathan, 2017)	Sosiologi	Tindakan Sosial dari Max Weber dan Teori Pemilihan Jodoh	Kualitatif dan wawancara mendalam	ketertarikan dalam mencari jodoh muncul dalam proses perkenalan yang cukup lama sehingga masing-masing dapat saling membuka diri. Pernikahan yang dilakukan cenderung tidak melanggar ajaran agama menurut salah satu pihak yang dan pihak yang lain mengalah demi menghindari konflik. Konversi atau perubahan agama yang dilakukan pasangan (dari Islam ke Katolik) memiliki kecenderungan afektual di mana ia tidak ingin anaknya bingung dalam menentukan agama yang

					akan dianut dan pasangan yang melakukan konversi atau perubahan agama (dari Katolik ke Islam) memiliki kecenderungan rasional instrumental yang berarti keamanan ekonomi dari suami.
--	--	--	--	--	--

Perbedaan dan kebaruan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada fokus dari penelitian, bidang penelitian, teori, dan metode penelitian. Peneliti akan melakukan penelitian Komunikasi yang berfokus untuk meneliti Negosiasi Identitas Pasangan Perkawinan Beda Agama di Gereja Katolik dengan metode fenomenologi dan teori utama yang digunakan adalah teori negosiasi identitas.

### **1.5.3. Level dan Konteks Komukasi Penelitian**

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian di tingkat atau level komunikasi interpersonal (interpersonal communication) dan dalam konteks komunikasi budaya. Dalam komunikasi interpersonal, komunikasi dilakukan untuk menyelesaikan konflik dan masalah, berbagi informasi, meningkatkan persepsi kita tentang diri kita sendiri, atau memenuhi kebutuhan sosial. Melalui komunikasi interpersonal, kita dapat menjalin hubungan dengan orang lain yang

mencakup persahabatan dan hubungan romantis. Sebagian besar komunikasi antarbudaya juga berorientasi pada komunikasi interpersonal (Liu dkk, 2011:46).

Pada pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik, masing-masing individu yang memiliki perbedaan identitas budaya yang dalam hal ini adalah identitas agama, mencoba untuk menegosiasikan identitas agama masing-masing untuk dapat mencapai kenyamanan dalam hubungan mereka. Dalam komunikasi interpersonal yang dijalin oleh pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik, kompetensi atau kemampuan pasangan sebagai komunikator untuk melakukan negosiasi identitas merupakan hal yang penting untuk mencapai kenyamanan hubungan bersama yang dijalin oleh pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik.

#### **1.5.4. Negosiasi Identitas**

Penelitian ini merupakan penelitian komunikasi budaya yang berfokus pada komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik dalam menegosiasikan identitasnya. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Negosiasi Identitas yang dikemukakan oleh Stella Ting-Toomey di mana teori ini berfokus kompetensi komunikasi pasangan sebagai komunikator dan teori ini digunakan untuk melihat bagaimana identitas-identitas tertentu yang dimiliki oleh individu memengaruhi interaksi komunikasi (Littlejohn dkk, 2017:79).

Asumsi dari teori Negosiasi Identitas diawali dengan membedakan antara identitas pribadi (karakter yang membedakan individu dengan orang lain) dan identitas budaya (ras, etnis, agama, dan gender) yang dikaitkan dengan keanggotaan dalam kelompok budaya atau sosial tertentu. Dalam identitas budaya yang ada pada individu, terdapat dua dimensi, yang pertama yaitu *value content* yang merupakan penilaian atau evaluasi yang dibuat berdasarkan keyakinan budaya tertentu dan yang kedua adalah *salience* yang merupakan kekuatan afiliasi atau rasa keanggotaan yang dirasakan dengan kelompok tertentu dalam situasi tertentu (Littlejohn dkk, 2017:79).

Selanjutnya, Stella Ting-Toomey tertarik untuk melihat bagaimana individu-individu mengelola atau menegosiasikan ketegangan antara identitas pribadi dan budaya dengan cara yang meningkatkan rasa hormat dan mempertimbangkan kelompok budaya lain di luar dirinya. Individu cenderung mencari keamanan identitas, inklusi, prediktabilitas, koneksi, dan kontinuitas. Rasa aman yang berlebihan dapat menimbulkan perasaan etnosentris dengan menganggap kelompok budayanya adalah yang terbaik sedangkan ketidakamanan emosional yang berlebihan dapat menyebabkan kelompok budaya lain dianggap terlalu asing sehingga membuat individu tidak percaya (Littlejohn dkk, 2017:79).

Negosiasi identitas digunakan oleh individu untuk mencapai keseimbangan antara identitas pribadi dan budaya. Dalam mencapai keseimbangan ini terdapat 2 keadaan, yang pertama *Functional*

*biculturalism* yang terjadi ketika individu mempertahankan identitas diri yang kuat tetapi mampu mempertimbangkan, memahami serta menghargai identitas orang lain tanpa mempedulikan perbedaan yang ada. Yang kedua adalah *cultural transformer* yang terjadi ketika individu dapat melakukan perpindahan dari konteks budaya yang satu ke konteks budaya lain dengan mudah. Untuk dapat mencapai kedua keadaan tersebut (*functional biculturalism* dan *cultural transformer*) diperlukan kompetensi antarbudaya yang meliputi:

1. *Identity Knowledge*

Memahami pentingnya identitas budaya dan kemampuan untuk melihat pentingnya identitas budaya tersebut untuk orang lain. Dalam hal ini, individu mengetahui sesuatu mengenai identitas budaya dan dapat melihat perbedaannya.

2. *Mindfullness*

Mindfullness dapat dipahami sebagai perilaku yang sudah menjadi kebiasaan. Individu memiliki kesiapan untuk berpindah ke perspektif yang baru.

3. *Negotiation Skill*

Negotiation Skill merupakan kemampuan yang dimiliki untuk menegosiasikan identitas melalui pengamatan yang cermat, mendengarkan, kepekaan non verbal, empati kolaborasi, dan kesantunan. Negosiasi identitas dapat dikatakan sukses apabila

kedua belah pihak merasa dimengerti dan dihormati (Littlejohn dkk, 2017:80).

Dalam penelitian ini, teori Negosiasi Identitas digunakan untuk melihat sejauh mana kompetensi komunikasi antarbudaya yang dimiliki oleh pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik dalam menegosiasikan identitasnya. Teori Negosiasi Identitas ini juga digunakan untuk melihat harapan yang dibawa dan tantangan yang dihadapi oleh pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik ketika menegosiasikan identitasnya.

#### **1.5.5. Identitas Budaya**

Teori Identitas Budaya dikembangkan oleh Mary Jane Collier dan kawan-kawannya tahun 1980 dalam penelitian ini digunakan sebagai teori pendukung dalam konteks komunikasi budaya. Teori Identitas Budaya digunakan untuk menggambarkan proses komunikasi untuk membangun, menegosiasikan identitas dan hubungan individu dalam kelompok budaya dalam berbagai konteks (Littlejohn dkk, 2017:78).

Berdasarkan teori identitas budaya, identitas yang dimiliki individu tidak hanya terdiri dari identitas budaya yang beragam seperti ras, etnis, gender, seksualitas, dll tetapi juga identifikasi individu di dalam kelompok budaya berbeda di berbagai konteks. Teori identitas budaya juga berhubungan dengan siapa individu membangun identitas sosial dalam kelompok budaya dan bagaimana cara identitas tersebut dikomunikasikan (Littlejohn dkk, 2017:78).

Mary Jane Collier menjelaskan ada dua proses yang terjadi dalam teori identitas budaya yaitu pengakuan (*avowal*) dan anggapan (*ascription*). Pengakuan yaitu bagaimana seseorang menggambarkan identitasnya sendiri sedangkan anggapan yaitu bagaimana seseorang merujuk pada identitas orang lain. Pengakuan pribadi yang dilakukan individu sering kali merupakan tanggapan terhadap anggapan yang sering menjadi presentasi stereotipe dari suatu kelompok budaya. Masing-masing individu kemudian terlibat dalam proses negosiasi identitas yang konstan karena interaksi antara cara kita memandang kelompok budaya kita sendiri dan cara kelompok itu dilihat oleh orang lain (Littlejohn dkk, 2017:79).

Pada pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik, masing-masing individu pada pasangan memiliki identitas budaya atau identitas agama yang berbeda yang dibangun dalam kelompok budaya yang berbeda pula. Teori Identitas budaya dalam penelitian ini digunakan untuk melihat bagaimana individu pada pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik melihat identitas agama yang mereka miliki (pengakuan) dan bagaimana mereka merujuk pada identitas pasangan mereka (anggapan). Kedua hal ini kemudian mendorong adanya interaksi dan proses negosiasi yang terjadi di antara pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik.

#### **1.5.6. Teori Manajemen Identitas**

Teori Manajemen Identitas yang dikembangkan oleh William Cupach dan Tadasu Todd Imahori juga digunakan sebagai teori

pendukung dalam konteks komunikasi budaya untuk melihat bagaimana identitas yang dimiliki oleh individu pada pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik itu dibentuk, dipertahankan dan diubah dalam sebuah hubungan. Dalam hubungan pasangan yang memiliki perbedaan budaya, individu-individu akan terlibat dalam proses yang berlangsung terus menerus untuk menegosiasikan identitas relasional mereka (Littlejohn dkk, 2017: 249).

Identitas dalam teori manajemen identitas lebih lanjut dikenal sebagai *face* dan pekerjaan yang dilakukan untuk membentuk *face* diri dan *face* orang lain dalam suatu hubungan disebut sebagai *facework*. Identitas atau *face* seseorang dapat didukung terancam, atau bisa juga mengharapkan keduanya ketika melakukan negosiasi identitas relasional.

Karena terdapat perbedaan budaya, maka negosiasi tidak terbatas pada apa yang diinginkan pasangan untuk diri mereka sendiri dan untuk hubungan mereka, namun juga mengenai dukungan serta ancaman terhadap identitas budaya yang dimiliki. Ada 4 hal yang memungkinkan terjadinya situasi yang mengancam *face* atau identitas budaya yang dimiliki, Pertama adalah *Identity Freezing* di mana salah satu pasangan merasa dibatasi dan tidak diterima sebagai individu yang kompleks dan utuh. Kedua adalah *Nonsupport Problem* di mana pasangan menemukan bahwa nilai-nilai budaya mereka diabaikan. Ketiga adalah *self-other face dialectic* di mana salah satu pasangan ingin mendukung identitas budaya pasangannya namun juga ingin

menegaskan identitas budayanya. Keempat adalah *Positive-Negative Face Dialectic* di mana pasangan mengalami ketegangan antara ingin menegaskan nilai budayanya namun tidak ingin mengekang atau memberikan stereotype (Littlejohn dkk, 2017: 250-251).

Berkaitan dengan hal tersebut, Imahori dan Cupach membagi hubungan yang dijalani oleh pasangan berbeda budaya ke dalam 3 fase atau tahap relasional:

### 1. *Trial*

Pada fase ini, pasangan berbeda budaya mulai mengeksplorasi perbedaan budaya yang mereka miliki dan melihat identitas budaya seperti apa yang diinginkan untuk hubungan mereka. Mereka akan mengambil resiko dalam menghadapi ancaman sebagai bagian dari menemukan keseimbangan yang diperlukan ketika ingin menjalin sebuah hubungan.

### 2. *Enmeshment*

Pada fase ini identitas relasional terbentuk. Pasangan berbeda budaya menemukan kenyamanan sebagai pasangan, mereka berbagi symbol dan aturan tertentu, serta mengembangkan pemahaman satu sama lain tentang hubungan mereka.

### 3. *Renegotiation*

Pada fase ini, pasangan melanjutkan untuk mengatasi berbagai permasalahan identitas yang muncul dengan memanfaatkan

hubungan yang telah dikembangkan dan identitas relasional yang kuat. Pada fase ini, perbedaan dan permasalahan budaya yang sebelumnya sulit untuk didiskusikan bahkan dihindari pada tahap awal hubungan kini lebih mudah dikelola, dan ditangani oleh pasangan (Littlejohn dkk 2017: 251-252).

Pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik yang memiliki perbedaan identitas akan mencoba untuk membentuk, mempertahankan, serta mengubah identitas yang dimiliki dalam hubungan yang mereka bangun. Pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik juga mengupayakan kenyamanan hidup bersama melalui dukungan dan ancaman yang diberikan terhadap identitas agama yang dimiliki.

#### **1.6. Asumsi Penelitian**

Penelitian ini mengasumsikan bahwa masing-masing individu pada pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik memiliki identitas pribadi dan identitas budaya masing-masing yang di mana kedua hal tersebut mendorong pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik untuk melakukan negosiasi identitas ketika melakukan interaksi satu sama lain. Negosiasi Identitas dilakukan yang dilakukan oleh pasangan bertujuan untuk mencapai 2 keadaan yang pertama *functional biculturalism* di mana individu pada pasangan mampu mempertahankan identitas mereka tetapi juga mampu mempertimbangkan, memahami, serta menghargai identitas pasangan tanpa mempedulikan perbedaan yang ada dan yang kedua adalah *cultural transformer* di mana individu pada pasangan dapat melakukan perpindahan

dari konteks budayanya ke konteks budaya pasangannya dengan mudah. Pasangan perkawinan di Gereja Katolik menggunakan kompetensi antarbudaya yang meliputi identity knowledge, mindfulness, serta negotiation skill yang mereka miliki untuk dapat mencapai keseimbangan identitas yang mereka miliki.

Pada saat menjalani kehidupan pasca perkawinan, pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik juga mengelola identitas mereka serta mengupayakan kenyamanan hidup bersama sebagai pasangan perkawinan beda agama sehingga pada akhirnya pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik dapat menjalani kehidupan sebagai pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik dengan nyaman, saling menghargai, dan tetap mempertahankan identitas agama yang dimiliki.

## **1.7. Operasionalisasi Konsep**

### **1.7.1. Negosiasi Identitas Pasangan Perkawinan Beda Agama di Gereja Katolik**

Negosiasi identitas sering kali dilakukan ketika individu masuk dengan membawa identitas dirinya ke dalam sebuah lingkungan budaya baru yang berbeda dengan dirinya. Individu tersebut mencoba untuk menegaskan, mendefinikan, memodifikasi, mendukung atau menantang citra diri yang diinginkan agar diterima orang lain. Individu juga berusaha untuk menantang atau mendukung identitas orang lain dalam interaksi.

Pada pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik, masing-masing individu yang memiliki identitas yang berbeda mencoba untuk hidup berdampingan dan membangun sebuah hubungan yang lebih intim dalam ikatan perkawinan. Karena perbedaan yang dibawa oleh masing-masing individu, pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik perlu melakukan negosiasi identitas untuk mengelola perbedaan yang ada. Dalam penelitian ini, negosiasi identitas yang akan diteliti adalah pengalaman negosiasi identitas yang dilakukan oleh pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik. Teori Negosiasi Identitas dan Identitas Budaya digunakan untuk menggali pengalaman negosiasi identitas pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa aspek yang akan digali antara lain:

1. Pemahaman pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik tentang identitas yang mereka miliki, baik itu identitas pribadi maupun identitas budaya, sejauh mana mereka memahami identitas yang dimiliki oleh satu sama lain, bagaimana mereka membawa identitas masing-masing ketika berkomunikasi di tengah perbedaan yang ada, keyakinan yang mendasari keputusan mereka untuk melakukan perkawinan beda agama di Gereja Katolik.
2. Harapan yang dibawa oleh pasangan ketika memutuskan untuk melakukan perkawinan beda agama di Gereja Katolik seperti keamanan identitas, kenyamanan, perasaan dimengerti serta

langkah yang diambil untuk mencapai harapan tersebut di tengah perbedaan identitas yang dimiliki oleh masing-masing individu.

3. Tantangan dan hambatan yang dialami oleh pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik ketika membangun hubungan dan berkomunikasi satu sama lain dan bagaimana mereka menghadapi serta mengatasi tantangan dan hambatan tersebut.
4. Kompetensi komunikasi antar budaya yang dimiliki oleh masing-masing individu pada pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik dalam menegosiasikan identitas mereka.
5. Pemahaman pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik mengenai identitas relasional mereka, budaya seperti apa yang mereka ciptakan untuk mencapai kenyamanan dalam hubungan mereka.

## **1.8. Metode Penelitian**

### **1.8.1. Tipe Penelitian**

Penelitian yang dilakukan menggunakan tipe penelitian kualitatif agar dapat mengerti serta memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, tindakan, persepsi, motivasi, dll secara holistik melalui deskripsi Bahasa dan kata-kata dalam konteks tertentu yang alamiah serta memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2018:6).

Pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian ini untuk berfokus pada interpretasi dunia dan pengalaman subjektif manusia (Moleong, 2018:15). Peneliti mencoba masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang diteliti untuk dapat memaknai peristiwa dan kaitannya dengan orang-orang dalam situasi tertentu. Dengan masuk ke dalam dunia konseptual para subjek, peneliti dapat memahami apa dan bagaimana suatu pengertian dikembangkan di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari (Moleong, 2018:17).

### **1.8.2. Situs Penelitian**

Peneliti akan melakukan penelitian terhadap pasangan yang melangsungkan perkawinan beda agama di Gereja Katolik.

### **1.8.3. Subjek Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini akan menjadikan 3 pasangan yang melangsungkan perkawinan beda agama di Gereja Katolik sebagai subjek penelitian dengan harapan peneliti mendapatkan pengalaman yang berbeda dari 3 pasangan yang melangsungkan perkawinan beda agama di Gereja Katolik.

### **1.8.4. Jenis Data**

Karena penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif, maka jenis data yang digunakan berupa teks, simbol, atau kata yang mempresentasikan atau menggambarkan tindakan orang, serta peristiwa dalam kehidupan sosial sehari-hari, termasuk transkrip wawancara.

## **1.8.5. Sumber Data**

### **1.8.5.1. Data Primer**

Data primer merupakan data yang didapatkan dari sumber data pertama di lapangan. Sumber dapat berupa subjek penelitian atau responden dari hasil observasi dan wawancara. Data primer dalam penelitian yang dilakukan ini didapatkan dari wawancara mendalam (*in-depth interview*) bersama dengan 3 pasangan yang melakukan perkawinan beda agama di Gereja Katolik.

### **1.8.5.2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang didapat dari sumber tambahan melalui studi literatur, artikel, jurnal penelitian, internet, buku, dan media lainnya yang mendukung yang dapat memberikan informasi serta mendukung peneliti dalam memahami proses negosiasi identitas yang dilakukan oleh pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik.

## **1.8.6. Teknik Pengumpulan Data**

### **1.8.6.1. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)**

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) agar inti dari fenomena yang diamati dapat dijelaskan serta diceritakan melalui sudut pandang orang pertama (subjek yang mengalami kejadian secara langsung). Wawancara

yang dilakukan yaitu wawancara tidak terstruktur yang dalam proses wawancara tidak terpaku dengan daftar pertanyaan yang dibuat namun juga berkembang seiring dengan proses wawancara yang berlangsung.

#### **1.8.6.2. Studi Kepustakaan**

Data-data sekunder yang diperlukan dikumpulkan melalui studi kepustakaan.

#### **1.8.7. Analisis dan Interpretasi Data**

Setelah melewati tahapan pengumpulan data, peneliti akan menyusun data yang didapatkan melalui hasil dari wawancara mendalam yang dilakukan dengan narasumber sehingga hasil analisis dapat dipahami oleh publik. Tahapan analisis data yang dilakukan didasarkan pada analisis data fenomenologi hasil adaptasi dari pemikiran Stevick, Colaizzi, dan Ken (Creswell, 2013:82-83 ; Hasbiansyah, 2008:171-172) yang meliputi:

##### **1. Tahap Awal**

Menggambarkan serta mendeskripsikan fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara lengkap. Semua rekaman yang didapatkan dari hasil wawancara mendalam bersama subjek penelitian ditranskripkan dalam bentuk bahasa tertulis.

##### **2. *Horizontalization***

Menganalisis, menelusuri data dan menyoroti pernyataan, kalimat, serta kutipan penting yang memberikan pemahaman mengenai bagaimana subjek mengalami fenomena sesuai hasil transkrip yang didapatkan.

### 3. *Cluster of Meaning*

Mengelompokkan pernyataan ke dalam tema tertentu dan menyisihkan pernyataan yang berulang. Pada tahap ini, peneliti melakukan 2 tahap. Tahap yang pertama yaitu deskripsi tekstural (*textural description*) dengan menuliskan deskripsi tentang apa yang dialami pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik dan tahap yang kedua yaitu deskripsi struktural (*structural description*) dengan menuliskan bagaimana negosiasi identitas pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik itu terjadi. Peneliti juga menulis mengenai pengalaman mereka sendiri, mencari segala kemungkinan makna dari refleksi peneliti berupa opini, harapan, penilaian, dan perasaan, dari pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik terkait dengan fenomena yang dialaminya.

### 4. Deskripsi Esensi

Membangun deskripsi secara keseluruhan tentang esensi serta makna pengalaman pasangan perkawinan beda agama di Gereja Katolik dari deskripsi struktural dan tekstural. Peneliti mendeskripsikan pengalaman dan pendapat setiap pasangan

perkawinan beda agama di Gereja Katolik berkaitan dengan proses negosiasi identitas yang dialami masing-masing pasangan.

#### **1.8.8. Kualitas Data**

Dalam menetapkan kualitas data, peneliti ini menggunakan teknik triangulasi dengan memanfaatkan hal lain di luar data demi keperluan perbandingan atau pengecekan terhadap data (Moleong, 2018: 330). teknik triangulasi dapat dilakukan dengan beberapa cara:

1. Melakukan perbandingan hasil wawancara dengan hasil pengamatan.
2. Melakukan perbandingan terhadap apa yang disampaikan subjek penelitian secara pribadi dan di depan umum.
3. Melakukan perbandingan terhadap apa yang disampaikan subjek penelitian mengenai situasi penelitian dan apa yang disampaikan sepanjang waktu
4. Melakukan perbandingan perspektif serta keadaan subjek penelitian dengan beragam pandangan dan pendapat dari orang lain.
5. Melakukan perbandingan hasil dari wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

Dengan teknik triangulasi ini, peneliti dapat melakukan perbandingan dengan berbagai teori, sumber, atau metode untuk mengecek ulang temuannya (Moleong, 2018: 331-332).